

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Secara keseluruhan, Republik Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, ras, budaya, dan agama. Terdapat enam agama resmi yang diakui oleh negara, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keenam agama tersebut eksis dan hidup berdampingan di Indonesia. Meskipun pemerintah dan pemimpin agama telah menerapkan berbagai upaya untuk menjaga harmoni antar umat beragama, namun kenyataannya, masih terdapat sejumlah kasus ketegangan antar umat beragama di Indonesia. Contohnya, di Desa Sidorejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, terdapat dua agama dominan, yaitu Islam dan Kristen. Meskipun keduanya hidup berdampingan, tantangan dalam menjaga toleransi antar umat beragama tetap ada.

Manusia ialah makhluk sosial yang akan selalu berkomunikasi dengan sesama terutama masyarakat yang berada di lingkungannya. Komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi kelancaran kehidupan sehari-hari, karena dengan kita berkomunikasi seseorang menjadi saling mengenal antara satu sama lain dan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara pribadi maupun kelompok. Komunikasi bisa terjalin antara masyarakat dengan latar belakang berbeda-beda, dari pendidikan, status sosial, hingga kepercayaan yang dianut. Melalui komunikasi, manusia bisa menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungannya. Selain itu, dengan adanya komunikasi diharapkan

mampu mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga mampu mencapai keberhasilan yang optimal, tanpa komunikasi manusia tidak akan bisa bertahan hidup.¹

Indonesia merupakan Negara multikultural dengan jumlah penduduk yang beragam dalam segala aspek, termasuk keragaman suku, ras, budaya, hingga adat-istiadat. Menurut M. Atho' Muzhar, multikultural adalah buah pikiran, kebijakan, cara pandang, serta suatu aktivitas masyarakat di suatu negara yang beragam dari aspek ras, bahasa, suku, budaya, dan agama, namun memiliki cita-cita untuk membangun semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kesadaran guna untuk mempertahankan perbedaan yang ada.² Pada Negara Indonesia ada enam agama yang telah diakui yaitu Islam, Budha, Hindu, Kong Hu Chu, Kristen Katolik dan Protestan. Kebebasan memilih agama sesuai dengan keyakinan masing-masing telah tercantum pada UUD 1945 Pasal 28E Ayat (1) yang menjelaskan "setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya". Selain itu dalam pasal Pasal 29 Ayat (2) yang menyatakan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".³

Hak yang dimiliki manusia merupakan anugerah dari Allah SWT, salah satunya yaitu keleluasaan untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan. Keadaan ini sesuai yang disebutkan pada QS. Al-Kahfi ayat 29,

¹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Empat Belas (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)

² Zaenal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia," *Dinamika Global* 01, no. 2 (Desember 2016): Hal. 127.

³ Ibid.

terjemahannya yaitu: “dan Katakanlah (Muhammad): “Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir”. Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”. Allah SWT juga telah berfirman di dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, yang memiliki arti: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.

Seseorang tidak bisa lepas untuk tidak berkomunikasi dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-harinya, bahkan tidak menutup kemungkinan melakukan komunikasi dengan orang yang berbeda budaya maupun agama. Apabila perbedaan tidak bisa dijaga dengan baik maka dapat melahirkan perselisihan antar umat beragama yang tentunya berlawanan dengan nilai-nilai agama yang membimbing tentang hidup damai, tolong-menolong, dan saling menghargai. Namun tidak jarang juga sering dijumpai dimana masyarakat hidup rukun di dalam satu wilayah yang terdiri dari penganut agama yang berbeda-beda. Kepercayaan yang diikuti seseorang menjadi unsur penting di dalam kehidupan. Komunikasi memegang peranan penting dalam menjaga hubungan dan menciptakan masyarakat yang rukun, damai tanpa adanya kesenjangan sosial antar umat beragama. Memelihara kedamaian dan kerukunan sesama umat beragama adalah landasan penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bertetangga, tentunya hal tersebut

diwujudkan dengan melakukan interaksi dan sosialisasi di lingkungan tempat tinggal.

Salah satu wilayah dengan pemeluk agama yang berbeda namun tetap rukun dan damai adalah masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan indeks kerukunan Nasional tahun 2020 sebesar 67.45 dan tahun 2021 sebesar 72.3, sedangkan indeks pada tingkat kerukunan Jawa Timur sebesar 73.57. Pada bulan Desember tahun 2021 Provinsi Jawa Timur memberikan penghargaan kepada Desa Sidorejo sebagai Desa sadar kerukunan antar umat beragama. Bantuan yang diberikan oleh Kantor Wilayah Kemenag Provinsi Jawa Timur beserta Pemerintah Provinsi Jawa Timur kepada desa-desa yang sudah menjalankan kehidupan dengan harmonis dan rukun diantara perbedaan yaitu bantuan pembinaan berupa seratus paket sembako dan uang tunai senilai 30 juta. Keunikan dari Desa Sidorejo yaitu meskipun mayoritas penduduknya beragama Kristen namun masyarakat tetap bisa hidup rukun dengan umat agama Islam, selain itu terdapat perangkat Desa yang mewakili 2 agama yang ada di Desa Sidorejo, yaitu perangkat Desa yang beragama Islam dan Kristen.

Desa Sidorejo adalah wilayah dengan penduduk yang majemuk, karena terdapat beberapa umat beragama yang berbeda-beda yaitu Islam yang terdiri dari Nahdlatul 'Ulama dan pemeluk agama Kristen yang terdiri dari Kristen Katolik. Desa Sidorejo terletak di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Secara Geografis Desa Sidorejo, dibagi menjadi tiga dusun yakni Dusun Sidorejo, Dusun Purwoharjo dan Dusun Kertoharjo. Desa Sidorejo bagian

Utara berbatasan dengan Dukuh Karanganyar Kecamatan Puncu, bagian Timur Laut berbatasan dengan Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu, bagian Timur dan Selatan berbatasan dengan Desa Sumberagung Kec. Plosoklaten, bagian Barat Daya berbatasan dengan Dusun Juron Kecamatan Gurah, bagian Barat berbatasan dengan Dusun Sentul Kecamatan Gurah. Terdapat dua tempat ibadah yang berada di Desa Sidorejo yaitu Masjid NU dan Gereja Katolik.

Di Kecamatan Pare, tepatnya di Desa Sidorejo adalah daerah yang memiliki mayoritas warganya beragama Nasrani. Setidaknya terdapat sekitar 95 persen masyarakat yang memeluk agama Nasrani. Sementara itu sisanya merupakan umat agama Muslim. Pada prinsipnya, umat Nasrani di Desa Sidorejo telah eksis sejak sebelum kedatangan pendeta dari Belanda. Mayoritas dari mereka yang membuka lahan di desa tersebut diyakini sebagai umat Nasrani. Sebaliknya, pendatang yang menganut agama Islam baru datang sekitar tahun 1940-an. Mayoritas dari mereka berasal dari wilayah barat, termasuk dari Kabupaten Nganjuk.

Keragaman ini sudah ada sejak periode tersebut. Pemeluk agama Islam mayoritas berkumpul di bagian utara dan selatan Desa. Di kedua wilayah tersebut terdapat masjid. Informasi yang diambil dari sumber ini mencatat bahwa masjid tersebut awalnya adalah musala yang didirikan sekitar tahun 1965. Keluarga Islam pertama yang menetap di sana adalah nenek moyang dari Bapak Nur Sareh. Menurut ceritanya, pendahulunya merupakan pendatang dari Desa Tirulor, Kecamatan Gurah. “Pindah ke sini bukan karena

apa-apa. Sepele sebenarnya, ingin mencari tanah yang masih terjangkau harganya,” ucap pria yang akrab di panggil bapak Sareh tersebut. Mbah Munasir, ayah dari Bapak Sareh, adalah sosok yang menyampaikan ajaran agama Islam di wilayah tersebut. Masjid yang kini dikenal sebagai Masjid Nurul Ula mendapat namanya dari inisiatif ayahnya. Perkembangan peradaban umat Muslim di sana terus meningkat seiring waktu. Masjid yang sebelumnya hanyalah musala kecil kini telah berkembang menjadi sebuah struktur yang megah dan memukau. Hingga saat ini, Desa Sidorejo memiliki dua tempat ibadah untuk kedua agama tersebut, yaitu dua gereja dan satu masjid. Bahkan pada saat ini masih terdapat gereja bersejarah yang masih berdiri kokoh sejak tahun 1933. Dikenal dengan GKJW Jemaat Sidorejo.⁴

Kerukunan antar umat beragama tidak akan terjadi begitu saja tanpa adanya peran penting dari tokoh agama yang berada di Desa tersebut. Seorang tokoh agama sangat menjadi panutan bagi umat beragama, karena dianggap mampu membimbing dan menjadi teladan, dan diharapkan dapat meminimalisir konflik internal maupun eksternal. Sehingga masyarakat faham bagaimana bersikap dalam situasi keagamaan dan sosial dalam menciptakan kerukunan. Seorang tokoh agama tentunya memiliki rencana serta strategi yang baik dan tepat supaya pesan-pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik oleh umat beragama untuk menciptakan kerukunan dan menghindari perselisihan.

⁴ Adi Nugroho. Suasana Ramadhan Umat Muslim Minoritas Di Kediri. Radar Kediri. <https://radarkediri.jawapos.com/features/781279466/Suasana-Ramadan-Umat-Muslim-Minoritas-Di-Kediri-1?Page=1>. Diakses Pada 11 November 2023. Pukul 14.55 WIB.

Dalam beberapa waktu terakhir ramai diperbincangkan kasus tokoh agama yang dianggap bahwa ceramahnya berisi celaan terhadap agama lain, tidak memahami batasan dalam berdakwah, dan ceramahnya dianggap sebagai bentuk pelecehan terhadap simbol agamanya. Hingga banyak yang mengatakan ketika berbicara di ruang terbuka atau tertutup, seorang tokoh agama harus tetap mengedepankan kebijaksanaan, dan menghindari ketersinggungan. Kasus lain juga terjadi pada tokoh agama yaitu Ustadz Abdul Somad yang ditolak masuk ke Singapura karena Kemendagri Singapura beranggapan bahwasannya Ustadz Abdul Somad dikenal sebagai seseorang yang menyebarkan ajaran agama Islam secara ekstrim, segregasi, serta merendahkan agama lain, dimana hal ini tidak bisa diterima oleh multi ras dan multi agama Singapura. Ia juga pernah ditolak di Timor Leste karena dianggap sebagai teroris.⁵

Seorang tokoh agama memegang peranan penting ketika memberikan pemahaman tentang kerukunan umat beragama karena menjadi seorang yang diteladani oleh penganutnya, dimana seorang tokoh agama memiliki peran untuk menyampaikan pengertian yang baik kepada umatnya sehingga lebih mengutamakan kekerabatan dan saling menghormati antar pemeluk agama. Adanya tokoh agama akan meminimalisir segala konflik yang terjadi, dan tentunya sebagai fasilitator. Pemimpin agama juga memiliki kegiatan tersendiri bersama dengan seluruh pemeluk agamanya yang berguna untuk

⁵ Alfina Yulianti. Skripsi : *Strategi Komunikasi Tokoh Agama Dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri*. Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri. 2022. Hal 5-6.

meningkatkan kerukunan dan persatuan para umatnya. Berdasarkan pada uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh seorang tokoh agama dalam upaya menjaga kerukunan antar umat beragama yang berjudul “Strategi Komunikasi Tokoh Agama Islam untuk Menjaga Kerukunan dengan Umat Agama Kristen di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi tokoh agama Islam dalam upaya menjaga kerukunan dengan umat agama Kristen di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi tokoh agama Islam dalam upaya menjaga kerukunan dengan umat agama Kristen di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi komunikasi untuk menjaga kerukunan antar umat beragama maupun antar sesama, selain itu penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai referensi bagi para pembacanya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan dan pengetahuan dalam kehidupan bermasyarakat guna terciptanya kerukunan antar umat beragama, menerapkan ilmu yang sudah diperoleh pada bangku perkuliahan.

b. Bagi Pembaca

Sebagai informasi dan solusi terhadap masalah perbedaan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Strategi Komunikasi

Strategi Komunikasi adalah petunjuk bagi sebuah perencanaan komunikasi yang memiliki manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Merupakan rencana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu antara dua individu atau lebih yang bertujuan untuk membuat perubahan kepada khalayak sasaran yang ada hubungannya dengan persoalan yang harus diperkirakan, kemudian merencanakan cara yang tepat untuk mencapai tujuan.

Menurut Ahmad S. Adnan Putra, strategi merupakan bagian integral dari sebuah rencana, yang pada dasarnya merupakan hasil dari proses perencanaan. Pada akhirnya, perencanaan dianggap sebagai fungsi dasar dari manajemen. Dengan demikian, strategi sebenarnya merupakan suatu bentuk perencanaan dan manajemen yang ditetapkan untuk mencapai

tujuan tertentu dalam konteks operasionalnya.⁶ Sebaliknya, David Hunger dan Thomas L. Wheelen mengatakan bahwa strategi adalah kumpulan tindakan dan keputusan manajemen yang mempengaruhi kinerja bisnis dalam jangka panjang.

Onong Uchjana Effendy, seperti yang dikutip oleh Jalaluddin, menjelaskan bahwa strategi adalah bentuk perencanaan (planning) dan manajemen yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi tidak hanya berperan sebagai pedoman arah saja, melainkan juga harus mampu menggambarkan bagaimana taktik operasionalnya akan dilaksanakan.⁷ Chandler menyatakan bahwa strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan perusahaan dalam jangka panjang, melibatkan program tindak lanjut serta penentuan prioritas alokasi sumber daya. Sementara itu, menurut Hamel dan Prahalad, strategi dianggap sebagai tindakan yang bersifat peningkatan secara bertahap dan berkelanjutan, dilakukan dengan mempertimbangkan apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan.⁸

2. Tokoh Agama Islam

Tokoh agama ialah seseorang yang tidak secara resmi diakui dan diangkat sebagai pemimpin, tetapi memiliki sejumlah kriteria dan kualitas istimewa yang memungkinkannya untuk menduduki posisi sebagai individu yang dapat memengaruhi perilaku kelompok atau masyarakat

⁶ Rosady Ruslan, *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000) Hlm 31.

⁷ Jaluddin, *strategi dakwah islam tentang perilaku kekerasan orang tua terhadap anak, fakultas dakwah dan komunikasi*, (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2009). Hlm 18.

⁸ Ibid.

tertentu. Seorang tokoh agama juga merupakan seorang cendekiawan agama yang, dalam aktivitas sehari-harinya, memiliki pengaruh karena kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Tokoh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai orang yang terkenal, terkemuka, dan menjadi panutan. Pengertian tokoh agama menurut Surbakti yaitu seseorang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat karena mampu menjadi faktor yang bisa menyatukan bangsa dan Negara.⁹

Definisi lain dari tokoh agama yaitu individu yang tidak secara resmi diakui sebagai pemimpin, namun memiliki sejumlah kualitas unggul yang memungkinkannya menduduki posisi yang memengaruhi perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Seorang tokoh agama juga merupakan ilmuan agama yang dalam kesehariannya memiliki pengaruh karena kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Empat komponen status para tokoh agama, yaitu pengetahuan, kekuatan spiritual, keturunan spiritual atau biologis, dan moralitas.¹⁰ Tokoh agama memiliki peran yang sangat penting serta memiliki tanggung jawab yang besar sebagai sarana penguat keyakinan para penganut dari masing-masing agama.

Dua fungsi tokoh agama yang cukup melekat, yaitu:

- a) Fungsi pemeliharaan ajaran agama, pada hal ini seorang tokoh agama mempunyai tanggung jawab lebih untuk menjaga kemurnian ajaran agamanya, selain itu juga seorang tokoh agama memiliki hak serta

⁹ Antik Milatus Zuhriah, "Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Februari 2020). Hlm 66.

¹⁰ Antik Milatus Zuhriah, "Tokoh Agama dalam Pendidikan Toleransi Beragama di Kabupaten Lumajang," *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Februari 2020). Hlm 66.

wewenang untuk memimpin kegiatan serta upacara-upacara keagamaan.

- b) Fungsi pengembangan ajaran agama, yakni upaya para tokoh agama dalam melaksanakan misi guna untuk menyiarkan ajaran agama untuk meningkatkan kualitas umatnya.

Peran tokoh agama yang cukup sentral dalam menggerakkan masyarakat, yaitu:¹¹

1. Sebagai pembimbing masyarakat yang memberi penjelasan bagi masyarakat supaya bisa hidup lebih baik sesuai arahan yang telah dibuat.
2. Sebagai pemimpin, dimana tokoh agama menjadi panutan bagi masyarakat sehingga masyarakat berkenan mengikuti arahan maupun ajakannya.
3. Sebagai fasilitator yaitu mampu menjembatani perubahan dan memberi informasi baru mengenai agama, ekonomi, dan social.
4. Sebagai motivator, karena mampu memberikan pemahaman agama kepada masyarakat sehingga membangkitkan kepercayaan masyarakat.

Peran tokoh agama dalam membina kerukunan yaitu:¹²

1. Membimbing kehidupan beragama supaya sepadan dengan peraturan pancasila serta UUD 1945 dan setiap RPJMN (2004-2009, 2009-2014, 2014-2019 dan seterusnya).

¹¹ Milatus Zuhriah, 69-70.

¹² Rusmini Tumanggor, Ilmu Jiwa Agama, Pertama (Jakarta: Kencana, 2014), 191.

2. Mengusahakan terwujudnya pengalam nilai kerukunan hidup beragama.
3. Meningkatkan dakwah serta misi yang sesuai dengan regulasi.
4. Memberi bantuan terhadap nilai kehidupan beragama.
5. Meningkatkan pelayanan kepada umat beragama di dalam urusan agama.
6. Meningkatkan partisipasi umat beragama dalam pembangunan.
7. Peningkatan kegiatan di bidang penelitian agama untuk perbaikan serta pengembangan.
8. Meningkatkan kualitas pendidikan agama pada semua bidang.
9. Bekerja sama dengan pemerintah dalam upaya pengendalian serta pengawasan pelaksanaan kegiatan keagamaan di dalam masyarakat.

3. Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan diartikan sebagai kehidupan bersama di tengah keberagaman masyarakat dengan keharmonisan dan kesatuan pikiran, serta sepakat untuk menghindari konflik. Kerukunan ini mencakup makna kedamaian. Sementara itu, kerukunan antar umat beragama merujuk pada cara atau sarana untuk menyatukan dan mengelola hubungan luar antara individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda atau antara kelompok umat beragama dalam konteks kehidupan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerukunan didefinisikan sebagai hidup bersama dalam keragaman masyarakat dengan kesatuan hati, dan sepakat untuk menghindari pertengkaran. Kerukunan terkait dengan makna kedamaian dan kebaikan. Pada awalnya, istilah kerukunan umat beragama diperkenalkan oleh Menteri Agama, K.H. M. Dachlan, dalam pidatonya pada pembukaan Musyawarah Antar Agama pada 30 November 1967. Beliau menyatakan:

“adanya kerukunan antar golongan beragama merupakan syarat mutlak supaya terwujud suatu stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program kabinet AMPERA”.¹³

Secara keseluruhan, kerukunan antar umat beragama dapat diartikan sebagai suatu metode atau sarana untuk menyatukan dan mengelola hubungan luar antara individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda atau antar kelompok umat beragama dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Dalam konteks Islam, istilah yang mirip dengan kerukunan umat beragama adalah tasamuh, yang menunjukkan arti untuk menghindari pelanggaran terutama terkait dengan batasan keyakinan keagamaan.¹⁴

¹³ Rusydi dan Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan.”

¹⁴ Ibid.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat lima penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama dalam penelitian kali ini. Lima jurnal tersebut antara lain:

1. Jurnal “Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”. Ditulis oleh Moh. Azwar Anas dan Ainur Rofiq, Jurnal : *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies* 2021, Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Studi ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan menghimpun dan menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen terhadap tokoh agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan. Desa ini menjadi tempat tinggal bagi penganut tiga agama utama, yakni Islam, Kristen, dan Hindu. Meskipun berbeda keyakinan, ketiga agama tersebut hidup berdampingan dengan menjaga toleransi antar umat beragamanya.

Dalam penelitian ini, meliputi sama-sama meneliti tentang Strategi Komunikasi Tokoh Agama dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama. Terdapat perbedaan pada umat beragama di Desa Sidorejo terdapat umat beragama Islam dan Kristen.

2. Jurnal “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama”. Ditulis oleh Babay Barmawie dan Fadhila Humaira. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2018, Jurusan Komunikasi Dan

Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Iain Syekh Nurjati Cirebon.

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sumber data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk merinci informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai kondisi dan situasi yang ada di masyarakat, sehingga dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang unik mengenai fenomena individual, organisasional, sosial, dan politik. Penelitian dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Duren Sawit, Jakarta Timur, suatu daerah dengan populasi heterogen, terutama dalam hal agama, yang mencakup Islam dan Kristen.

Persamaan dalam penelitian kali ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi antar agama. Terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitian yaitu Penyuluh Agama Islam dalam membina toleransi beragama. Sedangkan peneliti, meneliti tokoh agama Islam dalam upaya menjaga kerukunan dengan umat agama Kristen.

3. Jurnal “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama”. Ditulis oleh Zikri Fahrul Nurhadi, Ummu Salamah, Olih Sholihin dan Sahra Berlianti. Jurnal ilmu dakwah 2023. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan peran penyuluh agama sebagai fasilitator moderasi agama melalui pemahaman audiens, perencanaan pesan, penentuan metode, dan pilihan media. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan

data mencakup observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap meningkatnya insiden penyimpangan ajaran agama, terutama di lingkungan agama Islam, yang dilakukan oleh sebagian orang dengan dalih agama dan berdampak pada pelanggaran konsep moderasi.

Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi antar agama. Terdapat perbedaan pada menjaga kerukunan antar umat beragama

4. Jurnal “Strategi Komunikasi Penyuluhan Agama Swadaya Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) DKI Jakarta”. Ditulis oleh Risky Nuriah dan Rini Laili Prihatini. Jurnal Penyuluhan Agama, 2022. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana Pentingnya toleransi antar umat beragama di FKUB DKI Jakarta dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan komunikasi guru mandiri untuk menyampaikan nilai tersebut menjadi pokok bahasan strategi komunikasi dengan guru mandiri. menggunakan strategi etnometodologi dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi. Terdapat perbedaan pada pendekatan penelitian dan tokoh agama.

5. Jurnal “Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman”. Ditulis oleh Wildan Adi Rahman. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 2021. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan penelitian ini, kemungkinan besar tidak ada perselisihan mengenai kerukunan beragama di kabupaten tersebut selama empat tahun terakhir. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan prinsip-prinsip perdamaian beragama dan teknik komunikasi yang digunakan Forum Perdamaian Beragama Slemon untuk menerapkan dinamika tersebut pada masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, sama-sama meneliti tentang strategi komunikasi. Terdapat perbedaan pada tujuan penelitian serta objek penelitian.

Kelima hasil penelusuran di atas secara umum berkaitan dengan topik kajian yaitu strategi komunikasi antar umat beragama. Secara khusus, tidak satupun dari lima hasil pencarian tersebut cukup sesuai dengan masalah yang ingin diselidiki penulis. Cara permasalahan dirumuskan, di mana dilakukan, dan apa yang diteliti berbeda-beda. Oleh karena itu, para akademisi berupaya menyajikan kajian terbaru yang mengangkat permasalahan mengenai taktik komunikasi untuk mendorong keharmonisan antara pemuka agama Islam dan umat Kristiani, ketika penelitian tersebut saat ini belum ada. Karena terdapat perubahan yang signifikan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian “Strategi

Komunikasi Tokoh Agama Islam Dalam Rangka Menjaga Kerukunan Umat Kristiani di Desa Sidorejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri” patut untuk diteliti lebih lanjut.